

KEMAMPUAN DAN KONDISI KOMUNIKASI SOSIALISASI PADA ANAK PENYANDANG DIFABEL TUNAWICARA

Ahmad Gholib Muzakki¹, Arzya Pratiwi², Fitriya Nur Kumala³

¹Universitas Negeri Surabaya, ahmad.20088@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, arzya.20078@mhs.unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, fitriya.20092@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study to describe the ability to communicate on the socialization of homeless children also describes the shape and manner of communication on homeless children and the impact of communication capability on homeless children in communities the research method used is qualitative method with the data-collection technique of library studies. Research data of literature produced by articles and journals related to the title of the study. The approach used is a qualitative approach with the data-collection of data techniques. The data analysis technique on this study is a qualitative technique using miles and huberman model analysis beginning with data gathering, data reduction, data presentation, and finally a deduction. According to the study, homeless children generally have delays in interaction or socialization. This is because children lack the ability to communicate that triggers depression. So children are less able to interact with their surroundings, causing a lack of confidence. A confident child will be able to blend into his environment, even though he has limitations in his body. If he has good self-confidence will surely get a place and be accepted in the communities around him.

Keywords: speech impaired, communications, socialization.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang kemampuan komunikasi pada sosialisasi anak penyandang tunawicara juga menjabarkan bentuk dan cara komunikasi pada anak penyandang tunawicara dan dampaknya kemampuan komunikasi terhadap anak penyandang tunawicara di lingkungan masyarakat Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka. Data penelitian yakni bahan literatur yang bersumber dari artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak penyandang tunawicara umumnya mempunyai keterlambatan dalam melakukan interaksi atau sosialisasi. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan anak dalam hal komunikasi yang memicu timbulnya depresi. Sehingga anak kurang bisa berinteraksi dengan lingkungan

sekitar yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri. Anak yang percaya diri akan bisa berbaur dengan lingkungannya, meskipun ia mempunyai keterbatasan dalam fisik. Jika ia memiliki kepercayaan diri yang baik pasti akan mendapatkan tempat dan diterima di masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: tunawicara, komunikasi, sosialisasi.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu proses interaksi yang sangat penting antara manusia satu dengan manusia lainnya untuk saling bersosialisasi. Komunikasi sering menjadi masalah pokok bagi penyandang tuna rungu wicara. Seseorang yang memiliki kelainan atau memiliki pendengaran yang tidak atau kurang normal akan mengalami kesulitan atau mempunyai kemampuan komunikasi yang tidak atau kurang baik dibandingkan dengan yang normal karena kemampuan komunikasi akan berkembang baik jika memiliki pendengaran yang normal pula.

Kecakapan dalam komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yakni faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis menyangkut tentang intelegensi dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor fisiologis menyangkut tentang ketajaman dalam kemampuan pendengaran. Selain itu fungsi susunan syaraf akan mengendalikan gerakan otot atau organ bicara yang akan memengaruhi kemampuan anak dalam berbicara. Maka dari hal tersebut tunawicara tidak lepas dengan tunarungu.

Kondisi psikis penyandang tuna rungu wicara pasti akan terpengaruh ketika seseorang tersebut harus berhadapan dengan orang lain atau masyarakat. Rasa percaya diri akan semakin baik melalui pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam hal interaksi dengan orang lain. Hal itu sangat tergantung pada kemampuan komunikasi seseorang. Maka, pada penelitian ini membahas tentang kemampuan komunikasi dan bentuk komunikasi pada sosialisasi anak penyandang tunawicara tunawicara, juga dampak kemampuan komunikasi terhadap anak penyandang tunawicara di lingkungan masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan komunikasi pada sosialisasi anak penyandang tunawicara. Tujuan lainnya berupa

menjabarkan bentuk dan cara komunikasi pada anak penyandang tunawicara dan dampaknya kemampuan komunikasi terhadap anak penyandang tunawicara di lingkungan masyarakat. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memaparkan kemampuan komunikasi pada sosialisasi penyandang tunawicara.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari literatur yang bersumber dari artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel, buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi, bentuk komunikasi, dan dampak kemampuan komunikasi pada anak penyandang tunawicara. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan kemampuan komunikasi pada sosialisasi anak penyandang tunawicara, bentuk dan cara komunikasi mereka dan dampaknya kemampuan komunikasi tersebut.

1. Kemampuan Komunikasi Anak Penyandang Tunawicara

Komunikasi anak yang memiliki kelainan tunawicara memiliki kekurangan dalam kemampuan berbicara menggunakan lisan dengan baik. Penyandang tunawicara memiliki keterbatasan kemampuan dalam komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Ini salah satu sebab penyandang tunawicara susah bersosialisasi dengan orang lain ataupun masyarakat lingkungan sekitar.

Penyandang tunawicara pada umumnya cenderung malu kumpul dengan orang normal karena kurang percaya diri. Jadi penyandang tunawicara lebih memilih berinteraksi dengan sesama teman yang memiliki kelainan, orang

terdekatnya, keluarga, dan guru di sekolah. Hal ini menjadikan penyandang tunawicara sempit bersosial dengan masyarakat diluar lingkungan keseharian.

Lingkungan sekolah penyandang tunawicara juga berbeda dengan orang normal. Tempat sekolah anak berkebutuhan khusus yaitu SLB (sekolah luar biasa) disini anak yang memiliki kelainan akan diajarkan cara berinteraksi dengan orang lain, pelajaran sesuai tingkatannya, dan faktor-faktor lain sesuai dengan pengajaran di SLB. Lembaga sekolah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengajar di SLB juga guru yang memiliki potensi dalam Pendidikan SLB.

Kemampuan komunikasi penyandang tunawicara itu melalui komunikasi nonverbal, karena memiliki keterbatasan dalam hal berbicara. Bukan berarti semua penyandang tunawicara tidak bisa berbicara total. Namun, Heri Purwanto mengatakan dalam buku Ortopedagogik Umum (1998) mengklasifikasikan tunawicara itu ada empat macam yaitu keterlambatan berbicara, gagap, kehilangan kemampuan berbahasa, dan kelainan suara. Jadi, jika penyandang tunawicara melakukan interaksi dan komunikasi untuk menyampaikan pesannya, mereka menggunakan bahasa isyarat seperti gerak tubuh, kontak mata, dan gestur/postur.

2. Bentuk dan Cara Komunikasi Anak Penyandang Tunawicara

Dalam komunikasi anak penyandang tunawicara memiliki bentuk dan komunikasi yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Tahapan komunikasi penyandang kelainan tunawicara menurut Uchjana Effendy mengatakan, bahwa faktor utama komunikator dalam proses melakukan kegiatan komunikasi ada dua faktor yaitu sumber kepercayaan (*source credibility*) dan sumber daya tarik (*source attractiveness*). Berikut penjelasannya:

a. Sumber kepercayaan (*source credibility*)

Hal lain yang dapat menyebabkan komunikasi berhasil yaitu kepercayaan komunikasi. Kepercayaan komunikasi ini dimaksud dengan keahlian yang dimiliki komunikator. Pendapat dari sumber lain tentang pakar komunikasi mengatakan, pada kredibilitas memiliki tiga komponen komunikator yaitu keahlian (*expertise*) yang didapat ketika menyampaikan

pesan dari penerima dalam penyampaian, komunikasi persuasi yang bersangkutan dan kesesuaian pembahasan dalam pembicaraan, dapat dipercaya (*trustworthiness*) kesan dari penerima yaitu komunikator yang memiliki keadilan bersikap dan sopan, daya tarik komunikator (*attractiveness*) merupakan daya tarik dari seorang komunikator pada penerima dalam bentuk daya Tarik fisik maupun non fisik.

b. Sumber daya tarik (*source attractiveness*)

Keberhasilan orang yang menjadi sumber dalam menghubungkan berkomunikasi itu yang dapat memberikan hasil opini baru. Dengan cara komunikator menggunakan daya tarik saat proses pengucapan dan komunikasi mengikuti isi pesan yang diucapkan.

Bentuk komunikasi penyandang tunawicara dilihat dari konteks terjadinya komunikasi, seperti:

1. Di dalam kelas

Interaksi anak berkebutuhan khusus terjadi ketika proses belajar mengajar didalam kelas, disaat itu penyandang tunawicara akan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar yang berada didalam kelas melalui komunikasi. Disaat proses belajar mengajar pasti siswa akan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, siswa tunawicara aktif memaham. Apabila ada hal yang kurang dipahami bisa disampaikan dengan bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Kemudian guru menjawab dengan bahasa isyarat yang dipahami oleh penyandang tunarungu.

2. Di luar kelas

Interaksi di luar kelas terjadi pada jam istirahat dan di lapangan sekolah. Di sini penyandang tunawicara mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar selain teman yang berada di dalam kelasnya. Akan tetapi, mereka juga dapat berkomunikasi dengan lawan bicara ditempat yang berbeda.

Dari bentuk komunikasi diatas siswa penyandang tunawicara melakukan aktifitas di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi

dengan lawan bicara. Hal ini akan menjadi terbiasa dilakukan oleh penyandang tunawicara dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan percaya diri melakukan interaksi dan komunikasi diluar lingkungan sekolah.

Cara komunikasi penyandang tunawicara berkomunikasi pada umumnya menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, kontak mata, dan gestur/postur. Dengan perkembangan zaman teknologi sudah bisa dijadikan alat komunikasi untuk tunawicara dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Alat tersebut dapat mengeluarkan suara yang sesuai dengan keinginan penyandang tunawicara. Contohnya, *Kinect Motion Capture Sensor* bisa melakukan pengenalan isyarat pengguna lain, jika dilakukan dengan benar maka akan menghasilkan suara (Hasahatan, Ihsan, dan Rachmawati 2014). Dengan menggunakan alat itu lawan bicara tidak perlu memahami bahasa isyarat.

3. Dampak Kemampuan Komunikasi pada Anak Penyandang Tunawicara di Lingkungan Masyarakat

Keahlian berinteraksi anak yang mengalami tuna wicara sangat rendah, hal ini menjadi hambatan dalam berinteraksi pada daerah sekitarnya. Disamping itu kelainan anak tuna wicara ini berimbas pada kondisi mental sang anak. Anak akan merasa minder, depresi, dan egonya tinggi. Hal ini membuat anak tuna wicara kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Kepercayaan diri harus dimiliki oleh setiap individu, baik yang normal maupun menderita disabilitas. Dengan adanya rasa percaya dirikita tetp bisa berinteraksi dengan berbagai lapisan dan model lingkungan. Jika rasa percaya diri kita hilang maka kita akan menjadi seorang yang terkucil dan tidak bisa berinteraksi secara lancar. Kegiatan sehari-hari, seperti: mengerjakan tugas, berbagi ilmu, maupun musyawarah semua akan sia-sia saja. Kita hanya akan hadir sebagai penonton, hanya mendengar dan menyaksikan orang lain berpendapat.

Kurangnya rasa percaya diri membuat diri kita seolah terkurung dalam lembah yang dalam dan gelap. Kita hanya bisa menunggu bantuan, entah kapan datangnya hanya harapan yang kita bisa. Hal ini berbeda dengan orang yang

memiliki rasa percaya diri yang kuat, ia bisa menjadi ujung tombak lingkungan sekitar. Begitupun anak tuna wicara, tidak menutup kemungkinan meskipun ia mengalami gangguan, namun punya rasa percaya diri yang baik ia akan mudah diterima dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Peran orang tua sangatlah besar bagi tumbuh kembang anak, hal ini sependapat dengan Wahidin. (2019). Ayah dan Ibu punya andil besar pada pendidikan keturunannya. Sebagai orang tua kiranya bisa membantu perkembangan anaknya, terutama bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas seperti tuna wicara. Orang tua harus lebih extra dalam mendampingi anaknya. Keuletan dan kesabaran dalam membantu anaknya yang mengalami tuna wicara akan membuat orang lain mudah akrab dan terbiasa dengan kehadiran sang anak, berbeda jika orang tua hanya acuh dan mengabaikan anaknya. Masyarakat juga lebih nyaman karena mereka tidak takut untuk berinteraksi, jika ada ucapan yang tidak paham maka bisa bertanya kepada orang tua anak tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan terkait deskripsi kemampuan komunikasi anak yang mengalami tuna wicara, bentuk dan cara komunikasi mereka serta dampak kemampuan komunikasi mereka di lingkungan masyarakat. Pertama, anak yang mengalami gangguan tuna wicara umumnya mempunyai keterlambatan dalam melakukan komunikasi dan interaksi. Oleh karena itu, mereka melakukan komunikasi nonverbal. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain ataupun masyarakat lingkungan sekitar. Mereka biasanya belajar di sekolah anak berkebutuhan khusus yaitu SLB (sekolah luar biasa) dan di tempat tersebut mereka diajarkan cara berinteraksi dengan orang lain dan pelajaran sesuai tingkatannya.

Kedua, mereka dapat berinteraksi dengan cara yang melibatkan bahasa isyarat. Hal itu berarti, memperhatikan gerak tubuh dan makna dari gerakan atau isyarat tersebut. Selain itu, mereka memperhatikan gerak tubuh, kontak mata, dan gestur/postur lawan bicaranya. Bentuk interaksi mereka khususnya selama di

Sekolah Luar Biasa (SLB) juga dapat dibagi menjadi dua, yakni interaksi di dalam kelas atau selama kegiatan pembelajaran dan di luar kelas atau selama masa istirahat. Ketiga, kesulitan berkomunikasi dari anak yang tuna wicara berdampak negatif bagi kehidupan mereka. Kesulitan tersebut memicu timbulnya depresi dan kurang bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Atas dasar tersebut, orang tua dari anak yang tuna wicara ini disarankan untuk membantu anaknya dalam melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Orang tua sebagai jembatan sekaligus madrasah pertama anak harus lebih aktif dalam mengembangkan anaknya, tidak terbatas hanya pasrah pada pihak sekolah. Dukungan orang tua sangat diperlukan guna membentuk kepercayaan diri pada anak. Anak yang percaya diri akan bisa berbaur dengan lingkungannya, meskipun ia mempunyai keterbatasan dalam fisik. Jika ia memiliki kepercayaan diri yang baik, mereka pasti akan mendapatkan tempat dan diterima di masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nirmala, A.P. 2013. *Tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus*. Semarang: Unnes.
- Mangunsong, Frieda, dkk. 1998. *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Jakarta: LPSP3 UI
- Purwanto, Heri. 1998. *Ortopedagogik umum*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sardjono. 1990. *Orthopaedagogiek lanjut*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.